

PERCEPATAN PROSES PEMBELAJARAN MANAJEMEN

Oleh. H. Jajat Riwayatna¹⁾

ABSTRAK

Percepatan pembelajaran manajemen berkembang dari pola model pembelajaran yang mempunyai landasan filosofis, psikologis maupun kurikuler. Prosesnya tidak muncul secara "instant" melainkan bermuatan sumber belajar, materi akademik keilmuan, tujuan institusional, instruksional, kurikuler yang riil, yang secara historis pernah digunakan secara konvensional transisional maupun kesementaraan. Percepatan pembelajaran juga melibatkan peran interaktif dari pendidik, komunitas lingkungan dan sistem nilai anggota masyarakat. Dengan demikian model percepatan pembelajaran merupakan alternatif yang setara dengan model dan proses pembelajaran lainnya.

Dalam buku "*Fifth Generation Management*" (Charles M. Savage, 1990) telah menginterpretasikan materi dan sumber belajar manajemen secara mendasar. Materi dan sumber belajar itu bermuatan *management by doing (the jungle management)* merambah ke *management by direction, management by objective, value management, strategic management, management by human networking knowledge*, dan lainnya.

Dasar pengembangan materi ada yang bersifat ilmiah murni dan ada pula yang praktis. Pemekaran substansi pembahasan maupun konsep keterampilan yang relevan dengan kebutuhan adalah suatu realita di lapangan. Materi itu dari waktu ke waktu mengalami pengayaan dan pemberdayaan (*enrichment and empowering*) dengan tujuan dan harapan yang positif dan bernilai lebih.

Munculnya harapan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia lewat proses pembelajaran yang dipercepat (*accelerated learning*), melahirkan model dan tantangan baru secara substansial. Proses ini tidak secara "instant" tetapi ber-

proses panjang, walaupun memiliki karakteristik yang punya keterkaitan dengan filsafat pendidikan, dengan tujuan institusional, instruksional dan kurikuler terdahulu.

Perbedaan kualitatif hidup masa sekarang dengan hidup masa lalu amat mudah dilupakan. Ruang lingkup perubahan dan skalanya berjalan secara radikal (Toffler, 1970). Irama hidup sehari-hari lebih merevolusikan penghayatan atas dunia sekeliling kita. Akselerasi proses memanusiakan anak manusia lewat koridor proses pembelajaran manajemen (publik maupun bisnis) menuntut kecepatan penyesuaian yang beraneka ragam ataupun proses ketidaksepahaman. Konfigurasi sistem pembelajaran merupakan totalitas dari eksponen pembelajaran yang berdimensi banyak.

Tujuan pendidikan, visi dan misinya ada pada satu pola sistem yang dianut ataupun dikutip sebagai referensi proses pembelajaran disisi lain tidak sedikit pula adanya konsep yang menampilkan proses dan produk operasional yang dilematis. Ada wacana proses pembelajaran yang merangsang kebutuhan praktis lapangan, dan ada

¹⁾ H. Jajat Riwayatna adalah Dosen Program Administrasi Perkantoran Jurusan Ekonomi FPIPS UPI

pula keterampilan baru sebagai tuntutan layanan pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah ada. Selain dari itu ada wacana proses pembelajaran yang menuntut kedalaman konseptual dalam filosofis maupun akademik. Oleh karena itu perubahan dan percepatan proses dan sistem pembelajaran tidak mesti berada pada satu tatanan yang kaku. Dengan cara itu fokus pendidikan manajemen, secara perlahan bergeser menjauhi masa lalu yang dianggap tidak efektif untuk mendekati masa kini dan masa depan. Komunitas pendidikan akan mengalami percepatan karena perubahan teknologi, perubahan arus informasi, wawasan, sistem komunikasi yang peka terhadap perubahan Organisasi manajemen pendidikan ikut bergeser dari tatanan sistem yang birokratik kepada sistem adhokrasi (kesementaraan). Komunitas pendidikan harus lahir tidak sekedar menambah hitungan secara kuantitatif, tetapi juga terbentuk secara cepat, efisien, beradaptasi terhadap perubahan dengan kompetensi yang mampu dan trampil membaca perubahan. Menurut, "*contingency curricular*" pendidikan manajemen bisa bermuatan materi pelajaran yang bisa diasumsikan sebagai penyediaan sejumlah kebutuhan masa depan. Ragam pelajarannya cukup luas dan probabilitas cukup tinggi sehingga mendidik para praktisi dan manajer yang mempunyai kompetensi kognitif, afektif, psikomotorik, baik bersifat konseptual saja operasional saja ataupun keduanya secara sekaligus. Pendidikan manajemen yang baru menurut (Herbert Gerjuary) menciptakan kurikulum "*contingency*" yang menghimpun ketrampilan dalam lingkup yang luas.

Pengamatan atas komunitas pendidikan manajemen dan proses pembelajarannya di lapangan menunjukkan perlunya kebutuhan penyesuaian dari tiga kondisi yang cepat berganti. Yang dimaksud dengan *kondisi pertama*, ialah kondisi kemapanan, kondisi adaptif dan konvensional. *Kondisi kedua*, ialah kondisi adaptif dan transisional. Adapun kondisi ketiga, ialah kondisi

adhokrasi atau kesementaraan. Pada kondisi kemapanan, materi pembelajaran dan substansi akademik sangat diutamakan. Proses pendidikan dan pembelajaran mengarah kepada kebenaran konsep, penekanan teori dan pendidikan secara saintifik. Berdasarkan kondisi pertama konsep teoritikal dan substansial telah diterima secara adoptif oleh komunitas pendidikan dan diyakini setelah teruji secara hipotetik. Kondisi kedua ditandai oleh adanya komunitas pendidikan manajemen yang siap beradaptasi, siap melakukan transisi dan bila perlu menolak kemapanan konsep, teori dan kemapanan paradigma. Pada kondisi ketiga, komunitas pendidikan manajemen dan proses pembelajaran tidak lagi mengindahkan kemapanan teori yang adaptif, tetapi bila perlu bisa adaptif, transisional dan kesementaraan. Adapun kondisi kesementaraan pernah mencuat pada kurun waktu proses pendidikan manajemen dan proses pembelajaran masyarakat yang radikal, artinya bila perlu dan dirasa efektif tak ada salahnya suatu konsep baru langsung diterima sekalipun tentatif sifatnya.

Model pendidikan dan pembelajaran yang lain pernah diusulkan Diana Lapp et. al, (1975) yang oleh mereka disebut model *klasikal, teknologikal, personalized* dan *interaksional*. Model klasikal terdiri dari pendidikan perenial dan pendidikan esensial. Para perenialis melihat atau menitik beratkan pendidikan pada "*content*" sedangkan *esensialis* melihat pendidikan sebagai proses penyiapan peserta didik dengan pembentukan nilai pada dirinya dan lewat pelatihan untuk okupasi atau pekerjaan spesifik. Pada pendidikan *esensialis* keberhasilannya dimiliki melalui pencapaian status quo dan cara yang konservatif. Model pendidikan yang *teknologikal* menekankan pada proses pendidikan sebagai transisi informasi. Titik berat ada pada pembentukan kompetensi pada masing-masing peserta didik. Pada model ini materi dan isi dipilih oleh para pakar masing-masing bidang keahlian. Materi terfokus pada data objektif dan

keterampilan behavioral yang mendukung kompetensi vokasional. Peserta didik pada model teknologikal bisa menyerap materi yang kompleks dan pola behavioral secara efisien, sehingga keterampilan dan keahlian baru yang diperoleh bias berguna bagi lingkungan ataupun komunitas pendidikan dalam lingkup yang luas. Peran pendidik dan pengajar dituntut untuk memiliki kepakaran akademik yang tinggi dan keahlian yang akurat. Dalam model pembelajaran yang dikemukakan di atas itu pula para pengajar secara minimal mempunyai tiga peran dalam percepatan pembelajaran. Peran *pertama* ialah peran untuk mendukung, atau menyangga content/materi yang sudah disusun/dikembangkan oleh pakar keilmuan. Peran *kedua*, ialah menangani presentasi multi media dengan kemungkinan menggelar konflik antara teori dan interpretasi dengan peluang boleh berbeda pendapat, atau peserta diberi kesempatan memberi kritik. *Peran ketiga*, ialah kemungkinan merubah seluruh isi/materi dengan bergantung kepada pengembangan hubungan pengajar-peserta didik secara individual dan cara klasikal. Kekhususan model ketiga ini ialah tentang isi/materi yang bisa ditransformasikan ke dalam multi media lewat teknologi. Peserta didik tetap sebagai penerima informasi tetapi lebih persuasif. Hal ini berarti para peserta didik pada pendidikan teknologikal lebih berorientasi masa depan, lebih bisa diamati dan terukur, tidak melupakan masa lampau, sekarang, apa lagi yang akan datang.

Adapun model pendidikan yang personalized dapat digambarkan dengan dua opsi yaitu model "*Progresif dan Romantik*" yang menempatkan peserta didik sebagai "pusat proses pembelajaran" sebagai totalitas manusia yang mengalami pertumbuhan emosional dan perkembangan intelektual. Para pengajar bukan sebagai pentransfer materi tetapi membantu peserta didik selama yang bersangkutan mengalami proses pembelajaran dan pengalaman sendiri. Adapun isi/materi pembelajaran

adalah pembekalan pengalaman sendiri oleh peserta didik, hingga menguntungkan baginya di masa depan.

"Pendidikan Romantik" membelajarkan peserta didik untuk berjalan dan berbicara (walk and talk). Perjalanan merupakan suatu yang alami untuk dilalui. Dalam lingkungan peserta didik ada keterbatasan untuk internalisasi dan mengikuti keingintahuan atau materi jawaban atas konsekuensi suatu tindakan. Peserta didik berada pada lingkup yang memberi mereka kebebasan untuk mempertahankan diri dari gangguan luar. Peran pengajar pada *Pendidikan Romantik* sebagai sumber belajar yang datang dari lingkungan. Gaya pembelajaran berbeda dari yang klasikal dan teknologikal, paling tidak dalam tiga hal berikut. *Pertama*, ada struktur keilmuan yang harus dikuasai sampai dengan proses berpikir yang rumit. *Kedua*, gaya pembelajaran ini menekankan kepada proses belajar berpikir dan mengklarifikasikan pemikiran. *Ketiga*, ketika pengajar berperan sebagai perencana, peserta didik sebagai partisipan, dengan isi dan yang sekunder dalam hal reevaluasi perasaan, kepercayaan, konklusi. Karakteristik paling lumrah pada gagasan pembelajaran *progresif/romantik* ialah membantu menumbuhkan atmosfir berpikir alamiah pada diri masing-masing.

Pada upaya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas SDM dalam lingkup pendidikan manajemen telah terimbas dengan munculnya konsep "*Accelerated Learning*." Prinsip yang digunakan pada konsep ini seperti yang telah diungkapkan oleh (*Dave Meriej, 2000*) harus bermuatan materi pembelajaran yang melibatkan; seluruh pikiran dan fisik belajar. Model ini juga dapat diartikan sebagai kegiatan berkreasi bukan sekedar mengkonsumsi kerjasama antar peserta didik. Dalam prosesnya berlangsung secara simultan di berbagai tingkat proses pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan praktik nyata serta melibatkan emosi positif, dilakukan bersama-sama secara santai, dan menarik.

Penyampaian akan lebih baik memanfaatkan gambar daripada hanya sekedar verbal.

Pendidikan "Model Interaksional" dalam proses pembelajaran memberi peran pada pendidik untuk menciptakan atmosfer saling ketergantungan dan dialog antara pendidik dan peserta didik. Pengalaman peserta didik lebih matang, karena tiap-tiap peserta mengambil bagian atau (*sharing*) dalam persoalan yang interaktif. Peserta didik juga bisa mempersepsikan sendiri realita yang ada dengan cara mendengarkan secara intent terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang lain bisa merevisi sesuai dengan pendapatnya berdasarkan pengalaman belajarnya. Perihal materi pembelajaran, peserta didik akan membuka dan mengkaji masalah dunia yang bersifat sosiokultural yang kontemporer dan inheren dengan nilai yang ada pembahasan materi juga memungkinkan peserta didik mengevaluasi permasalahan secara kritis, serta mampu memecahkan masalah dengan cara baru sesuai dengan persepsinya. Karakter pendidik interaksional lebih mendorong terbentuknya kelompok dibandingkan dengan pendidik yang "*personalize*." Peserta didik pada model interaksional bukan hanya mampu melontarkan dan mengetes ide barunya di dunia nyata atau di kelasnya sendiri tetapi juga antar kelas dan di luar kelas. Pendidikan interaksional cukup agresif terhadap nilai masa lalu tetapi juga terbuka untuk mengkritisi dan mencari nilai baru. Pendidik yang tergolong interaksionalis lebih memandang proses pembelajaran sebagai solusi terpercaya dalam upaya mempercepat perubahan, Jakarta, 1988. karena model itu merujuk pula ke model masa lalu menuju masa depan yang memiliki nilai tambah yang relatif tinggi.

Konsep ini juga muncul dengan rujukan bagaimana mewujudkan interaksi belajar mengajar sehingga menghasilkan "*the right man in the right place, and the right time.*" Metode yang digunakan ini bisa dianggap bertentangan dengan prinsip kesungguhan dalam proses pembelajaran manajemen, karena keluar dari metode konvensional. Konsep percepatan pembelajaran ini mendobrak metode pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya. Penyampai materi lebih menekankan *modalitas* individu, dengan media pembelajaran yang visual, auditif, somatik/gerakan dan intelektual. Tujuan proses pembelajaran ialah memanfaatkan kelebihan yang dimiliki individu dengan menimbulkan sugesti positif. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kelebihan individu, karena itu motivasi dari pengajaran amat diperlukan. Model pembelajaran belum memiliki standar baku yang spesifik yang terlepas sama sekali dari metoda pembelajaran lama.

Daftar Pustaka

- Creech, Bill, (1995), *The Five Pillars of TQM*.
- Diana Lapp. et all; (1975), *Teaching and Learning Philosophical, Psycogical, Curricular Aplication*, Macmillan Publishing Co.Inc.
- Harian Republika*, 19 Juni 2002.
- Mardiatmadja, Bs, (1986), *Tantangan Dunia Pendidikan*, Percetakan Karnisius Yogyakarta.
- Savage, Charles, M, (1990), *Fifth Generation Management*, Digital Equipment Corporation.
- Toffler, Alvin, *Future Shock*, PT. Pantja Simpati.